

## **PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMAN 29 JAKARTA SELATAN**

Kamil Azmi<sup>1</sup>

Fakultas Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>[kamilazmi16@gmail.com](mailto:kamilazmi16@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing Child-Friendly Schools (CFS) at SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. The research employs a qualitative case study design with data collected through interviews, observations, and documentation, which are analyzed using triangulation techniques. The findings indicate that PAI teachers have a comprehensive understanding of CFS by integrating Islamic spiritual values with principles of inclusivity and child protection. The implementation is reflected in strategies for handling disciplinary issues and bullying through preventive and educative approaches, supported by the Violence Prevention and Handling Team (TPPK) and adaptive school regulations. In addition, teachers create a safe and inclusive learning environment through contextual learning, varied teaching methods, dialogical interaction, and differentiated instruction. The internalization of tolerance and diversity values is carried out through interfaith activities and active student participation. Supporting factors include pro-child school policies, active teacher involvement, and collaboration with parents and the community. However, challenges remain, such as inconsistent understanding of CFS among educators, limited human resources and budget, and adolescent behavioral issues. Overall, the implementation of CFS has been carried out systematically and sustainably, although continuous improvement is still needed. This study emphasizes the importance of the teacher's role as a key agent in realizing a humane and inclusive educational environment.*

*Keywords: islamic religious education teacher, child-friendly school, bullying prevention*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap konsep SRA dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam, inklusivitas, dan perlindungan anak. Implementasi SRA tercermin dalam strategi penanganan indisipliner dan bullying melalui pendekatan preventif dan

edukatif, yang didukung oleh Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta regulasi sekolah yang adaptif. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui pembelajaran kontekstual, variasi metode, interaksi dialogis, dan diferensiasi pembelajaran. Internalisasi nilai toleransi dan keberagaman dilakukan melalui kegiatan lintas agama serta partisipasi aktif siswa. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang berpihak pada anak, keterlibatan aktif guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Namun, terdapat kendala berupa perbedaan pemahaman konsep SRA di kalangan pendidik, keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, serta dinamika perilaku remaja. Secara keseluruhan, implementasi SRA telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai agen utama dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang humanis dan inklusif.

Kata Kunci: guru pendidikan agama islam, sekolah ramah anak, pencegahan bullying

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada dasarnya menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kualitas peradaban manusia. Tidak hanya sebatas proses penyampaian ilmu pengetahuan, pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk karakter, akhlak, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan atau tarbiyah tidak dipahami secara sempit, melainkan mencakup pengembangan manusia secara menyeluruh, baik dari sisi jasmani, akal, maupun rohani. Hal ini sejalan

dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 78 yang menjelaskan bahwa manusia diberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan (Kementerian Agama RI, 2019).

Di sisi lain, perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik. Tantangan yang dihadapi peserta didik saat ini jauh lebih beragam, mulai dari persoalan sosial, emosional, hingga tekanan lingkungan. Dalam kondisi seperti ini, sekolah tidak cukup hanya menjadi tempat belajar, tetapi

juga harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur hanya dari nilai, tetapi juga dari bagaimana siswa merasa nyaman dan berkembang secara utuh.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) mulai dikembangkan sebagai pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Dalam konsep ini, siswa dipandang sebagai subjek yang memiliki hak untuk dilindungi, dihargai, dan difasilitasi dalam proses belajar. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Jika dilihat lebih jauh, konsep ini juga sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan pentingnya interaksi aktif dengan lingkungan serta hubungan sosial dalam proses belajar.

Namun, dalam praktiknya, keberhasilan penerapan SRA tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai

pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan bagi siswa. Cara guru berinteraksi dan memperlakukan siswa sangat berpengaruh terhadap suasana belajar di kelas (Rahayu et al., 2026). Menurut Navy (2020), dalam teori motivasi Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, seperti rasa aman dan penghargaan, merupakan prasyarat penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis, tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentukan nilai moral seperti empati, toleransi, dan sikap saling menghargai, yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah anak (Fauziah et al., 2024). Meskipun demikian, implementasi SRA di lapangan masih belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala, seperti pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan dukungan dari sekolah, serta kurangnya keterlibatan pihak lain dalam mendukung perlindungan anak. Selain itu, Praktik

pembelajaran di beberapa sekolah masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek emosional dan psikologis siswa kurang mendapat perhatian. Padahal, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Ummah et al., 2024). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya yang lebih serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang bersifat humanis dan religius dalam implementasi SRA. Hal ini menjadi semakin penting, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana siswa berada pada fase perkembangan yang cukup kompleks dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang dilakukan di tingkat SMA, khususnya di wilayah perkotaan, yaitu SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada peran

spesifik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan konsep Sekolah Ramah Anak yang berbasis pada nilai religius dan spiritual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Fokus yang dikaji meliputi strategi yang digunakan guru, kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Fokus yang dikaji meliputi strategi yang digunakan guru, kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta berbagai kendala yang

dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Fokus yang dikaji meliputi strategi yang digunakan guru, kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Fokus yang dikaji

meliputi strategi yang digunakan guru, kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Fokus yang dikaji meliputi strategi yang digunakan guru, kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara kontekstual dan holistik dalam situasi nyata. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa, yang dipilih secara purposive berdasar keterlibatan dalam implementasi SRA. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, member check, dan diskusi sejawat. Selain itu, kriteria *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas diterapkan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian (Nowell et al., 2017).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan berlangsung secara komprehensif dan melibatkan berbagai aspek, baik pada tataran pemahaman, implementasi, maupun faktor pendukung dan kendalanya.

### **1. Pemahaman Guru PAI terhadap Konsep SRA**

Guru PAI memiliki pemahaman yang holistik terhadap konsep SRA, yang tidak hanya dimaknai sebagai lingkungan fisik yang aman dan nyaman, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang inklusif serta mendukung motivasi belajar siswa. SRA dipahami sebagai upaya pemenuhan hak anak secara menyeluruh, meliputi kebutuhan pendidikan, ruang berekspresi, serta pengembangan potensi secara optimal. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengembangan fitrah anak menjadi landasan utama dalam implementasinya. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan pengayom yang memandang peserta

didik sebagai amanah yang harus dijaga secara moral dan spiritual.

## **2.Strategi Penanganan Indisipliner danBullying**

Penanganan perilaku indisipliner dan bullying dilakukan melalui pendekatan humanis yang berorientasi pada pencarian akar masalah, bukan sekadar pemberian sanksi.Sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta satgas anti-perundungan sebagai bentuk komitmen kelembagaan.Penegakan tata tertib dilakukan secara adaptif sesuai regulasi, namun tetap menekankan pembinaan melalui pendekatan edukatif,kegiatan keagamaan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Strategi ini bertujuan membentuk kesadaran dan internalisasi nilai pada peserta didik.

## **3. Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, dan Inklusif**

Lingkungan belajar diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang memadai serta penerapan pembelajaran yang kontekstual dan variatif. Guru menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi,ice breaking, dan pendekatan

diferensiasi untuk menyesuaikan gaya belajar siswa. Selain itu, guru memberikan ruang dialog terbuka dan fleksibilitas dalam bentuk tugas, sehingga menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan inklusif.

## **4. Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman**

Nilai toleransi dan keberagaman ditanamkan melalui berbagai kegiatan lintas agama dan budaya. Kegiatan seperti buka puasa bersama, perayaan hari besar, serta program cultural day menjadi sarana membangun sikap saling menghargai. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan tanpa paksaan, sehingga tercipta suasana harmonis dan inklusif di lingkungan sekolah.

## **5.Peningkatan Motivasi dan Aktivitas Siswa**

Motivasi belajar siswa ditingkatkan melalui pendekatan personal, komunikasi yang hangat,serta pemberian apresiasi. Guru berupaya membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa melalui interaksi yang tidak menghakimi dan penuh empati. Selain itu, layanan bimbingan konseling turut mendukung pemenuhan

kebutuhan psikologis siswa, sehingga mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

### **6. Pelibatan Siswa dalam Pengambilan Keputusan**

Pelibatan siswa diwujudkan melalui penyusunan kesepakatan kelas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menentukan aturan dan proses pembelajaran. Siswa juga diberikan kebebasan dalam memilih bentuk tugas dan metode belajar yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini menunjukkan adanya penerapan prinsip partisipatif yang menjadi salah satu indikator utama SRA.

### **7. Faktor Pendukung Implementasi SRA**

Keberhasilan implementasi SRA didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu kebijakan sekolah yang berpihak pada anak, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dukungan kelembagaan juga diperkuat melalui kerja sama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan instansi terkait. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan.

### **8. Kendala dan Tantangan**

Meskipun implementasi SRA berjalan baik, terdapat beberapa kendala, antara lain perbedaan pemahaman guru terhadap konsep SRA, keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, serta tantangan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk media sosial. Kendala ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dan dukungan sistem yang lebih optimal.

### **9. Kesiambungan Implementasi SRA**

Secara keseluruhan, implementasi SRA di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan bersifat sistematis dan berkelanjutan. Upaya yang dilakukan menunjukkan adanya komitmen kuat dari seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek tertentu.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan pada dasarnya sudah berjalan

dengan cukup baik. Meskipun begitu, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala yang membuat pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Jika dilihat dari sisi pemahaman, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya sudah memiliki gambaran yang cukup luas tentang konsep SRA. Mereka tidak hanya memaknainya sebagai lingkungan fisik yang aman, tetapi juga mencakup kondisi psikologis dan sosial siswa. Hal ini terlihat dari cara guru memperlakukan siswa dengan lebih humanis dan berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dengan kata lain, pemahaman tersebut secara langsung memengaruhi praktik di kelas. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keberhasilan SRA sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep perlindungan anak (Cynthia & Rostyaningsih, 2025)

Dalam hal penanganan perilaku indisipliner dan bullying, pendekatan yang digunakan cenderung tidak lagi bersifat menghukum. Guru lebih memilih melakukan pembinaan dan mencari tahu penyebab dari perilaku tersebut. Cara ini menunjukkan adanya

perubahan pola pikir dalam mendidik siswa. Lingkungan yang aman menjadi perhatian utama, karena siswa akan lebih mudah belajar ketika merasa nyaman dan tidak tertekan. Hal ini sejalan dengan teori Maslow yang menekankan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia (Maslow, 1943).

Selanjutnya, terkait dengan proses pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana yang tidak monoton. Metode yang digunakan cukup beragam, mulai dari diskusi, tanya jawab, hingga ice breaking. Bahkan dalam beberapa kondisi, guru juga memberikan fleksibilitas dalam tugas. Hal-hal seperti ini membuat siswa lebih aktif dan tidak cepat bosan. Temuan ini menegaskan bahwa variasi strategi pembelajaran memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nisya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran variatif dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa.

Di sisi lain, penanaman nilai toleransi juga menjadi bagian penting dalam implementasi SRA. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui materi

pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama maupun latar belakang sosial. Dengan adanya kebebasan dalam menjalankan keyakinan, suasana sekolah menjadi lebih harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian Nawawi (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis nilai berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa melalui pembelajaran yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam meningkatkan motivasi belajar, guru PAI juga menunjukkan peran yang cukup signifikan. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat personal, misalnya melalui komunikasi yang hangat dan pemberian apresiasi. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian meningkatkan motivasi intrinsik serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar (Reeve et al., 2021; Ryan & Deci, 2020). yang mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis siswa, seperti

dukungan emosional dan keterlibatan guru, dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Menariknya, siswa juga tidak hanya menjadi objek dalam pembelajaran, tetapi mulai dilibatkan dalam beberapa pengambilan keputusan sederhana. Misalnya, dalam membuat kesepakatan kelas atau menentukan bentuk tugas. Keterlibatan ini membuat siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Ini menjadi salah satu indikator bahwa prinsip SRA mulai diterapkan dengan baik.

Namun demikian, keberhasilan implementasi SRA tentu tidak terlepas dari faktor pendukung. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa adanya kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, serta pihak luar seperti instansi terkait menjadi faktor penting. Dukungan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa.

Di balik itu semua, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Perbedaan pemahaman antar guru menjadi salah satu tantangan utama. Selain itu,

keterbatasan sarana dan pengaruh lingkungan luar, termasuk media sosial, juga turut memengaruhi perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi SRA tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi SRA di SMA Negeri 29 Jakarta Selatan dapat dikatakan sudah berjalan ke arah yang positif. Ada upaya yang nyata dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak. Namun, agar hasilnya lebih optimal, masih diperlukan evaluasi dan penguatan, terutama dalam peningkatan kapasitas guru dan penyamaan pemahaman terkait konsep SRA.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat strategis dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Pemahaman guru yang holistik

terhadap konsep SRA menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SRA merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Keberhasilan yang telah dicapai mencerminkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berpusat pada anak. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti peningkatan kapasitas guru, penyamaan persepsi, serta penguatan dukungan kebijakan dan sumber daya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi antara nilai-nilai pendidikan, teori motivasi, dan pendekatan humanistik dalam praktik pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model implementasi SRA berbasis nilai religius yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain. Dengan demikian, SRA tidak hanya menjadi program formal, tetapi berkembang menjadi budaya pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan dan perkembangan optimal peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cynthia, S. L., & Rostyaningsih, D. (2025). Implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 73 Jakarta Selatan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 14(2), 1000–1019.
- Fauziah, Y., Wahyuni, S., Haulina, R., & Kurahman, O. T. (2025). Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1070–1082. doi:10.24256/iqro.v8i3.8268
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. doi:10.1037/h0054346
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nawawi, I. (2023). Pembelajaran toleransi dan kepedulian sosial melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). doi:10.23969/jp.v8i3.10099
- Navy, S. L. (2020). Theory of human motivation—Abraham Maslow. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 17–28). Cham: Springer International Publishing.
- Nisya, N. F., Surana, D., & Rachmah, H. (2025). Pengaruh metode pembelajaran variatif terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. Retrieved from <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIEd/article/view/18133>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. doi:10.1177/1609406917733847
- Rahayu, A., Shoimah, L. N., & Iryani, E. (2026). Pendekatan humanistik dalam pendidikan: Implikasi terhadap peran guru sebagai fasilitator belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21894–21899.
- Reeve, J., Cheon, S. H., & Jang, H. (2021). Connecting teacher and student motivation: Student-perceived teacher need-supportive practices and student

need satisfaction. *Contemporary Educational Psychology*, 64, 101950.

doi:10.1016/j.cedpsych.2021.101950

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Ummah, S. R., Mulyani, E. W., & Rosyidah, N. (2024). Optimalisasi peran guru dalam pembelajaran efektif dan manajemen kelas yang kondusif. *Nusantara Educational Review*, 3(2), 101–109. doi:10.55732/kmq84y03

Urhidayah, E., & Wahyudi, H. (2026). Transformation of the paradigm of Arabic language learning based on student-centered learning: A systematic literature review study (2015–2025). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1), 418–440. doi:10.24256/ideas.v14i1.8825